BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tato pada zaman modern ini adalah sebuah mediasi baru bagi seseorang untuk kembali memunculkan pro dan kontra yang selalu menjadi topik bahasan. Perkembangan dunia tato pada saat ini dapat dikatakan besar animo konsumen tato untuk melakukan seni rajah tersebut. Tato yang selalu dikaitkan dengan *deviant berhaviour* oleh beberapa masyarakat saat ini beralih fungsi menjadi kebutuhan akan *fashion* seseorang. Tato adalah sebuah lukisan yang dibubuhkan dalam tubuh manusia menggunakan jarum dan tinta yang menjadi bahan dasar pembuatan tato tersebut. Maraknya tato dikalangan masyarakat telah menjadikan tato sebagai sarana baru untuk mempermak diri atau menutupi bagian tubuh yang dirasa kurang menarik. Hadirnya beberapa studio tato yang terdapat di beberapa tempat strategis kota dan pertokoan besar mempermudah seseorang untuk mentato tubuhnya.

Seni tattoo memiliki banyak macam jenis aliran seperti *Realis, new school, old school, tribal, biomechanical* dan masih banyak lagi. Banyaknya jenis aliran tato ini membuat semakin semarak dunia pertatoan, cara membuat tatopun kini sudah berkembang dengan lebih modern, lebih steril dan di buat dengan tehnik yang lebih bervariasi.[1]

[1]https://archive.org/details/PublicLectureScreeningBookletMentawaiTattooRevival.html

Sebagian masyarakat Indonesia masih memandang tato identik dengan kejahatan. Pandangan sinis tertuju pada orang yang tubuhnya menggunakan seni rajah tersebut.Penilaian ini memang bukan berarti tanpa alasan sama sekali. Sekedar menengok ke belakang, Dalam perjalanan sejarah, makna tato di Indonesia mengalami disartikulasi ketika muncul fenomena ”Petrus” (kependekan dari penembak misterius) pada 1983 sampai 1984 3).[2]

Menariknya, tato kini tak hanya diminati kaum muda melainkan pula orang tua tanpa mengenal batas usia. Banyak masyarakat yang melihat orang tua yang bertato dengan pandangan yang negatif. Seorang yang berstatus sebagai orang tua dimana harus memberikan contoh baik kepada anak-anak mereka masih berkeinginan memiliki tato di badannya. Bila masyarakat mulai dapat menerima anak muda bertato sebagai bentuk sebuah seni, bagaimana halnya dengan orang tua yang memiliki tato di tubuhnya, pasti akan menuai berbagai pertanyaan dari anaknya sendiri dan masyarakat.

Proses komodifikasi tato modern tak lepas dari ditemukannya tato mesin elektrik yang beredar pada tahun 1870-1890, khususnya di Amerika. Tato mesin bukan hanya berguna mempercepat proses penatoan, tapi sekaligus mengurangi rasa sakit, memperkaya warna, dan bayangan tato. Ketika terjadi proses

---

minggu 09/04/2014 pukul 21:22

[2] http:// MedhyHidayat.com/Tubuh-Bertato-Budaya-Populer-dan-Identitas-Anak-Muda.html Senin 03/03/2014 pukul 20:55

mekanisasi, proses penatoan yang singkat dan hilangnya sakit pada tubuh mengakibatkan menguapnya sakralisasi dan spiritualitas selama proses penatoan.[3]

Kebutuhan akan seseorang untuk menato juga bervariasi yaitu, eksistensi yang mengarah pada sikap dan perilaku seseorang dalam lingkungannya, sehingga orang tersebut diberikan label oleh masyarakat lingkungannya sebagai orang yang, garang, "ditakuti" atau jagoan. Selain itu ada juga yang mengatakan tato sebagai art atau sebuah seni yang terdapat nilai-nilai didalamnya dan seorang yang menyukai akan bidang yang digemari seperti melukis atau menggambar/design. Ada juga beberapa person yang memaknai tato sebagai kebutuhan akan fesyen karena pengaruh media cetak dan non cetak memberikan sebuah gambaran tato pada kalangan artis top, sehingga terjadi proses peniruan yang untuk memperias diri.

Tubuh-tubuh bertato di berbagai belahan dunia hadir tersaji di hadapan mata, entah lewat film layar lebar, keping VCD, layar televisi atau lembar-lembar halaman majalah. Tattoo kembali mengeliat dalam sejarah modern lewat penampilan "Kelompok Gitar Rancak" Guns and Roses di penghujung tahun 80-an. Gaya tattoo dari Axel Rose dan kawan-kawannya segera menginspirasi kaum muda urban untuk menirunya. Selain Guns and Roses, kelompok musik lain

[3] https://archive.org/details/PublicLectureScreeningBookletMentawaiTattooRevival.html minggu 09/04/2014 pukul 21:22

macam Mutley Cruel, Megadeth, Poison, Sepultura hingga White Lion, para personelnya menghiasi tubuhnya dengan tato.[4]

Jika dulu budaya tato hanya menjadi simbol bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak masuk menjadi dewasa dengan melalui proses ritual yang bersifat magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa individu tersebut sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*), dimana dari kalangan artis hingga preman merasa nyaman mengunakannya. (Olong, 2006:12)

Segenap aktivitas pemberitaan membuat media telah menempatkan tattoo dalam jagad budaya populer, secara sederhana budaya populer lebih sering disebut budaya pop, merupakan fenomena yang menyangkut apapun yang terjadi di sekeliling kita setiap harinya. Apakah itu gaya berpakaianm film, musik, makanan, semuanya termasuk bagian dari budaya pop. Definisi sederhana dari populer sendiri adalah sesuatu yang dapat diterima, disukai, atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sementara, definisi sederhana dari budaya adalah salah satu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaam, serta kebiasaan yang tergantung kepada kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkannya ke generasi selanjutnya. (Olong, 2006:8)

[4] http://kompasiana.com/Budaya-Pop-The-Art-of-Self-Injury.html Senin 03/03/2014 pukul 20:54

Sebelum seseorang memutuskan untuk memiliki tato juga harus mempertimbangkan faktor terkena infeksi, Seperti yang di beritakan di wartanews.com :

> Tato dan tindik merupakan salah satu cara penularan virus hepatitis. Kondisi ini disebabkan terutama oleh penggunaan alat yang tidak steril atau dipakai secara bergantian. Selain hepatitis A dan C, jarum yang tidak steril juga sumber penularan HIV. Infeksi lain yang mungkin terjadi adalah infeksi kulit. Waspadai pula risiko alergi. Orang yang memiliki pigmen tertentu biasanya rentan alergi tinta tato. Alergi yang ditimbulkan bisa berupa gatal, bengkak, atau kulit melepuh akibat peradangan. Pihak FDA (Food and Drug Administration) AS, melarang penggunaan henna untuk tato karena bisa menyebabkan reaksi alergi. Di AS, henna hanya diijinkan untuk pewarnaan rambut.[5]

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, dia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk. Setiap orang mempunyai konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat.

---

[5] http:// WartaNews.com/lifestyle/ingin-tubuh-bertato-baca-dulu-tips-ini.html Senin 03/03/2014 pukul 21:24

Pemahaman akan diri mencakup pengungkapan diri dan kesadaran diri yang berlangsung sepanjang hayat manusia melalui segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Setiap individu akan belajar dari setiap pengalamannya, mencakup bagaimana dia menyikapi suatu permasalahan dan apa tindakan yang akan dia ambil untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukan seberapa dalam dia mengetahui dan memahami dirinya. Identitas dibentuk oleh diri kita sendiri dan melekat dalam sikap dan tingkah laku kita. Identitas tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan kita, juga mempengaruhi kita dalam mempresepsikan diri kita.

> "Konsep diri juga dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2012:8).

Konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif yang disebut *self image* atau citra diri dan komponen afektif yang disebut *self esteem* atau harga diri, yang dipengaruhi oleh *significant other* (orang lain), orang lain disini adalah orang lain yang sangat penting yang memiliki hubungan darah yang bisa jadi masih hidup ataupun sudah meninggal misalnya saja orang tua, saudara-saudara, kakak, adik. Orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan menyebabkan kita menilai diri kita secara positif, sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif. Konsep ini juga berasal dari George Heber Mead, memandang diri

kita seperti orang-orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Yang mempengaruhi konsep diri selanjutnya adalah kelompok rujukan (*reference group*), orang orang dekat yang tidak ada ikatan darah, misalnya teman kantor, lingkungan bermain baik di rumah atau di sekolah. Kelompok rujukan yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, kelompok ini adalah orang yang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2008:104). Seperti yang dibahas Mead, mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2012:11).

Orang tua mempunyai konsep dirinya saat berada di lingkungan masyarakat dan keluarga, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut.Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat. Orang tua yang selalu dikaitkan dengan sosok bijaksana dan image baik, memunculkan sebuah persepsi baru ketika terdapat bayak tato yang menyelimuti tubuhnya.

Peneliti tertarik mengkaji konsep diri orang tua bertato berdasarkan adanya para orang tua yang memiliki banyak tato di tubuhmya. Seseorang bisa mengekspresikan dirinya dimana tubuhnya sendiri dipakai sebagai media seni itu

sendiri, walaupun ada pendapat-pendapat yang menganggap bahwa pemilik tattoo seperti penjahat, pergaulan bebas, masa lalu yang kelam, dan masih banyak lagi.

Sehingga peneliti tertarik dalam melihat bagaimana konsep diri yang ada pada orang tua bertato di kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan masalah Makro

Bagaimana Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung

1.2.2. Rumusan masalah Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro diatas, maka peneliti dapat merusmuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana Penilaian Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung memaknai dirinya sendiri *(self)*?
2. Bagaimana *significant other* memaknai Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung?
3. Bagaimana *reference group* memaknai Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa "Bagaimana Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Konsep Diri Orang Tua Bertato)"

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penilaian Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung memaknai dirinya sendiri (*self*)
2. Untuk mengetahui *significant other* memaknai Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui *reference group* memaknai Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung
4. Bagaimana Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung

1.4. Kegunaan penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkam dapat menjadi sarana untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi antarpersonal yaitu konsep diri.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan berguna bagi peneliti yaitu sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama dalam masa perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat member pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami kehidupan.

2. Kegunaan bagi universitas

Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang konsep diri orang tua bertato.

3. Kegunaan bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai keberadaan orang tua bertato di sekitar

lingkungannya, khususnya mengenai konsep diri orang tua bertato di kota Bandung.